

Perilaku Prososial Digital Generasi Z dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Deskriptif di Labuan Bajo

Teddy Halim¹, Fitri Ciptosari²

^{1,2} Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik eLBajo Commodus, Indonesia

E-mail: tedybun1970@gmail.com¹, fitri.ciptosari@poltekelbajo.ac.id²

Article History:

Received: 18 Juni 2026

Revised: 11 Agustus 2026

Accepted: 14 Agustus 2026

Keywords: Media Sosial, Perilaku Prososial Digital, Generasi Z, Interaksi Sosial Digital, Labuan Bajo

Abstract: Studi ini mendeskripsikan pola penggunaan media sosial dan aktivitas prososial digital yang dilaporkan oleh pengguna media sosial dari Generasi Z di Labuan Bajo. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif cross-sectional dengan 80 responden yang dipilih melalui teknik convenience sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang mencakup pertanyaan mengenai penggunaan media sosial, delapan pernyataan berskala Likert lima poin, dan pertanyaan terbuka. Studi ini mengkaji pola penggunaan media sosial, nilai-nilai prososial pribadi, kesadaran sosial digital, aktivitas prososial digital yang dilaporkan, serta bentuk-bentuk interaksi sosial. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial merupakan bagian rutin dari kehidupan sehari-hari responden, dengan 41% melaporkan durasi penggunaan 3–4 jam per hari. WhatsApp, Instagram, dan TikTok adalah platform yang paling sering dilaporkan. Tanggapan terhadap pernyataan berskala Likert menunjukkan tingkat persetujuan yang relatif tinggi terhadap nilai-nilai prososial pribadi dan kesadaran sosial digital, khususnya terkait pentingnya berbagi informasi yang bermanfaat dan memandang media sosial sebagai sarana untuk mendukung perubahan sosial. Sebaliknya, partisipasi dalam kampanye sosial daring yang formal, seperti penggalangan dana dan petisi, dilaporkan lebih jarang dilakukan. Tanggapan terbuka lebih lanjut menunjukkan bahwa aktivitas prososial terutama diwujudkan melalui interaksi digital sehari-hari, termasuk berbagi informasi yang bermanfaat, mendukung teman dan bisnis lokal, menyebarluaskan informasi lowongan kerja dan informasi sosial, membagikan ulang (repost) konten penting, serta memberikan semangat atau dukungan emosional melalui komentar dan pesan langsung (direct messages). Responden juga menyebutkan konten sosial dan lingkungan—termasuk informasi

mengenai bencana, donor darah, dan isu-isu komunitas lokal—sebagai konteks yang dapat memicu kepedulian dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan membantu orang lain. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana responden Generasi Z di Labuan Bajo terlibat dalam aktivitas prososial dan interaksi sosial sehari-hari melalui media sosial, di mana partisipasi lebih sering diwujudkan melalui tindakan yang berbiaya rendah, bersifat interpersonal, dan berorientasi pada komunitas dibandingkan melalui aktivisme digital formal. Mengingat penggunaan desain deskriptif cross-sectional, teknik convenience sampling, data yang dilaporkan sendiri (self-reported), serta indikator yang belum divalidasi, temuan ini sebaiknya ditafsirkan sebagai gambaran mengenai responden yang berpartisipasi dan tidak untuk digeneralisasikan pada populasi Generasi Z yang lebih luas ataupun ditafsirkan sebagai bukti adanya hubungan sebab-akibat antara media sosial dan perilaku prososial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat jelas pada Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan internet dan media sosial. Media sosial digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari komunikasi interpersonal, hiburan, pencarian informasi, pembelajaran, hingga membangun jaringan sosial dan identitas di ruang digital. Dengan demikian, media sosial tidak hanya dapat dipahami sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berbagai bentuk interaksi dan aktivitas sosial berlangsung. Li et al. (2025), misalnya, mengkaji keterkaitan antara *social media affordances* dan perilaku prososial maupun antisosial Generasi Z di lingkungan daring. Kajian tersebut menunjukkan bahwa karakteristik dan peluang interaksi yang tersedia dalam platform digital berkaitan dengan bentuk perilaku sosial yang ditampilkan pengguna Generasi Z di ruang daring.

Intensitas penggunaan media sosial juga memperluas peluang Generasi Z untuk berinteraksi dengan beragam informasi, individu, komunitas, dan isu sosial. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok digunakan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mengikuti perkembangan isu, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas digital. Pada saat yang sama, penggunaan media sosial yang intensif juga menimbulkan perhatian terhadap berbagai konsekuensi negatif, seperti distraksi digital, *passive scrolling*, dan berkurangnya kualitas interaksi tatap muka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman Generasi Z di media sosial tidak bersifat tunggal. Ruang digital dapat menjadi tempat konsumsi hiburan dan informasi, tetapi juga dapat menjadi ruang berlangsungnya interaksi sosial dan ekspresi kepedulian terhadap orang lain. Karena itu, aktivitas sosial yang berlangsung melalui media sosial perlu dipahami

tidak hanya dari sisi intensitas penggunaannya, tetapi juga dari bentuk interaksi dan perilaku sosial yang muncul di dalamnya.

Salah satu bentuk aktivitas sosial yang relevan untuk dikaji adalah perilaku prososial digital. Dalam lingkungan media sosial, perilaku prososial dapat diwujudkan melalui tindakan yang relatif sederhana, seperti berbagi informasi yang dianggap bermanfaat, memberikan dukungan kepada orang lain melalui komentar atau *direct message*, membantu menyebarkan informasi kebutuhan sosial, mendukung usaha orang lain, hingga berpartisipasi dalam kegiatan atau kampanye sosial. Arfian et al. (2024), melalui kajian literatur mengenai media sosial dan perilaku prososial remaja, menunjukkan bahwa media sosial merupakan konteks penting bagi munculnya berbagai bentuk interaksi dan perilaku prososial pada generasi muda. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami perilaku prososial digital sebagai bagian dari aktivitas sosial generasi muda di ruang digital.

Namun, perilaku prososial digital tidak selalu hadir dalam bentuk aktivisme digital formal. Keterlibatan sosial juga dapat berlangsung melalui aktivitas dengan tuntutan partisipasi yang relatif rendah, seperti membagikan ulang informasi, memberikan dukungan interpersonal, atau membantu memperluas jangkauan suatu informasi. Bentuk keterlibatan tersebut penting diperhatikan karena aktivitas sosial sehari-hari di media digital tidak selalu dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial formal. Dengan melihat bentuk-bentuk partisipasi yang lebih dekat dengan rutinitas pengguna, perilaku prososial digital dapat dipahami sebagai spektrum aktivitas yang mencakup kepedulian, dukungan sosial, berbagi informasi, serta keterlibatan dalam isu yang dianggap relevan oleh pengguna.

Meskipun kajian mengenai perilaku prososial di media sosial telah berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu membahas fenomena tersebut dalam konteks populasi atau lingkungan digital yang lebih umum. Kajian tentang Generasi Z juga banyak menempatkan media sosial dalam kaitannya dengan perilaku sosial, interaksi daring, dan penggunaan platform digital. Namun, masih diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana aktivitas prososial digital tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda pada komunitas lokal. Dalam konteks ini, Labuan Bajo menawarkan ruang kajian yang relevan karena perkembangan digital berlangsung berdampingan dengan aktivitas pariwisata, usaha lokal, komunitas, serta berbagai isu sosial dan lingkungan. Studi sebelumnya di Labuan Bajo lebih banyak membahas media sosial dalam kaitannya dengan kreativitas digital, pengembangan kompetensi, dan produktivitas konten (Ciptosari et al., 2025; Savio et al., 2026). Aspek mengenai bagaimana Generasi Z menggunakan media sosial untuk berbagi informasi, memberikan dukungan, membantu aktivitas ekonomi lokal, dan merespons isu sosial masih belum banyak digambarkan secara khusus.

Konteks tersebut penting karena aktivitas sosial digital Generasi Z di Labuan Bajo dapat beririsan dengan kehidupan komunitas lokal. Informasi mengenai lowongan kerja, kegiatan sosial, donor darah, bencana, lingkungan, usaha kecil, maupun kegiatan komunitas dapat beredar melalui jaringan media sosial yang digunakan sehari-hari. Dalam situasi demikian, aktivitas seperti *repost*, berbagi informasi, memberikan dukungan, atau membantu promosi tidak hanya merupakan tindakan individual di ruang digital, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pertukaran informasi dan hubungan sosial dalam komunitas. Oleh sebab itu, memahami bentuk aktivitas prososial digital pada konteks lokal dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana kepedulian dan keterlibatan sosial diekspresikan melalui media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membangun pemahaman mengenai aktivitas prososial digital Generasi Z di Labuan Bajo melalui pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggambarkan pola penggunaan media sosial, nilai prososial personal, kesadaran sosial digital, bentuk perilaku prososial digital, serta bentuk interaksi sosial digital yang dilaporkan oleh responden. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya melihat seberapa intensif Generasi Z menggunakan media sosial, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana media sosial digunakan dalam aktivitas sosial sehari-hari, termasuk berbagi informasi, memberikan dukungan interpersonal, membantu aktivitas ekonomi lokal, serta merespons berbagai isu sosial di lingkungan mereka.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan aktivitas prososial digital Generasi Z dalam konteks komunitas lokal Labuan Bajo. Berbeda dari kajian yang terutama membahas perilaku prososial dalam konteks digital secara umum, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk aktivitas prososial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda pada lingkungan destinasi pariwisata yang sedang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai perilaku prososial digital sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari, sekaligus menunjukkan bagaimana aktivitas berbagi informasi, dukungan interpersonal, dukungan terhadap aktivitas ekonomi lokal, dan respons terhadap isu sosial muncul dalam penggunaan media sosial Generasi Z di tingkat komunitas.

LANDASAN TEORI

Media Sosial dan Generasi Z

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi informasi, membangun jaringan sosial, serta memproduksi dan mengonsumsi berbagai bentuk konten secara interaktif (Wahid & Gunarto, 2021). Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, terutama pada Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan sangat dekat dengan teknologi internet. Generasi Z dikenal sebagai *digital native* yang menjadikan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik untuk hiburan, memperoleh informasi, belajar, membangun identitas diri, maupun menjalin relasi sosial. Dalam penelitian ini, penggunaan media sosial dipahami sebagai konteks pemanfaatan platform digital oleh Generasi Z, termasuk pola penggunaan dan tujuan penggunaannya. Penelitian Gandana dan Oktaviandy (2021) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari aktivitas Generasi Z di Indonesia dan berkaitan dengan pola komunikasi serta interaksi sosial generasi muda.

Dalam konteks tersebut, interaksi sosial digital merujuk pada bentuk komunikasi dan hubungan yang berlangsung melalui media sosial, seperti berbagi informasi, memberikan komentar, mengirim pesan, dan memberikan dukungan kepada pengguna lain. Karakteristik media sosial yang memungkinkan pengguna untuk memproduksi, merespons, dan menyebarkan kembali konten memberikan ruang bagi berbagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat mencakup perilaku prososial digital, yaitu tindakan yang dilaporkan pengguna untuk memberikan manfaat atau dukungan kepada orang lain melalui media sosial, seperti membantu menyebarkan informasi, memberikan dukungan interpersonal, atau mendukung aktivitas sosial dan ekonomi orang lain. Arfian dkk. (2024), melalui kajian literatur mengenai media sosial dan perilaku prososial remaja, menunjukkan bahwa media sosial merupakan konteks yang relevan untuk memahami berbagai bentuk perilaku prososial di kalangan generasi muda.

Dalam konteks Labuan Bajo, media sosial juga telah menjadi ruang penting bagi generasi

muda untuk membangun kreativitas dan produktivitas digital. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan generasi muda melalui pengembangan keterampilan storytelling, editing, desain grafis, dan produksi konten kreatif (Ciptosari et al., 2025; Savio, et al., 2026). Program tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang pengembangan kapasitas dan kontribusi sosial generasi muda terhadap komunitas lokal.

Perilaku Prososial di Media Digital

Perilaku prososial secara umum merujuk pada tindakan yang ditujukan untuk memberikan bantuan, dukungan, atau manfaat kepada orang lain. Perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tidak selalu didasarkan pada motif altruistik murni, karena tindakan membantu juga dapat disertai motif atau manfaat personal. Dalam konteks digital, perilaku prososial dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas di media sosial, seperti berbagi informasi yang bermanfaat, memberikan dukungan kepada orang lain, membantu memperluas informasi mengenai kebutuhan sosial, mendukung aktivitas komunitas, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara daring. Li dkk. (2025) mengkaji keterkaitan antara *social media affordances* dan perilaku prososial maupun antisosial Generasi Z dalam lingkungan daring, sehingga memberikan perspektif bahwa perilaku sosial di media digital dapat muncul dalam berbagai bentuk interaksi yang difasilitasi oleh lingkungan media sosial.

Dalam penelitian ini, perilaku prososial digital dibatasi pada tindakan dan kecenderungan yang dilaporkan responden dalam penggunaan media sosial. Operasionalisasi penelitian mencakup tiga aspek yang saling berkaitan tetapi dibedakan secara konseptual, yaitu nilai prososial personal, kesadaran sosial digital, dan perilaku prososial digital. Nilai prososial personal menggambarkan kecenderungan individu untuk menghargai atau merasa terdorong membantu orang lain, sedangkan kesadaran sosial digital menggambarkan pandangan mengenai pentingnya berbagi informasi yang bermanfaat, penggunaan media sosial untuk isu sosial, dan tanggung jawab sebagai pengguna media sosial. Adapun perilaku prososial digital secara lebih spesifik merujuk pada tindakan yang dilaporkan responden, seperti mendukung gerakan sosial melalui media digital, memberikan semangat atau dukungan melalui komentar atau *direct message*, serta berpartisipasi dalam kampanye sosial daring. Dengan pembedaan tersebut, penelitian ini tidak menyamakan nilai atau kesadaran prososial dengan perilaku prososial aktual, tetapi mendeskripsikan ketiga aspek tersebut berdasarkan respons yang diberikan oleh responden.

Selain itu, Judijanto dkk. (2024) menunjukkan bahwa perilaku altruistik digital pada Generasi Z dapat muncul melalui aktivitas sosial sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti berbagi informasi, memberikan dukungan sosial, dan menyebarkan konten positif melalui media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku prososial digital tidak selalu diwujudkan melalui aktivisme sosial formal atau keterlibatan dalam kampanye berskala besar, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk tindakan sederhana yang dilakukan dalam interaksi digital sehari-hari. Perspektif ini relevan dengan penelitian yang memandang perilaku prososial digital sebagai bagian dari praktik interaksi sosial Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi Sosial Digital dan Dukungan Sosial

Perkembangan media sosial telah memperluas bentuk interaksi sosial dari komunikasi tatap muka ke ruang digital. Interaksi sosial digital mencakup berbagai aktivitas komunikasi dan

hubungan melalui media sosial, seperti memberikan komentar, mengirim direct message, berbagi informasi, melakukan repost, dan memberikan dukungan kepada pengguna lain (Laksana & Fadhilah, 2021). Bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya hubungan sosial, dukungan interpersonal, dan keterlibatan dalam berbagai isu sosial.

Dalam literatur mengenai perilaku sosial digital, empati dipandang sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan perilaku prososial. Malizall dan Rizqi (2024) mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku prososial daring pada generasi muda Indonesia dan menempatkan empati sebagai salah satu faktor psikososial dalam model penelitian mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku prososial digital tidak hanya berkaitan dengan aktivitas atau karakteristik platform, tetapi juga dengan respons individu terhadap kondisi sosial dan emosional orang lain.

Hubungan antara perilaku prososial dan empati dalam lingkungan media sosial juga dikaji oleh Haura dan Nawangsih (2026) melalui penelitian mengenai perilaku prososial di TikTok dan tingkat empati dalam ruang digital. Berbeda dengan Malizall dan Rizqi (2024) yang mengkaji sejumlah faktor dalam perilaku prososial daring generasi muda, Haura dan Nawangsih (2026) secara khusus menguji keterkaitan kausal antara perilaku prososial di TikTok dan empati digital. Kedua studi tersebut sama-sama menempatkan empati sebagai aspek penting dalam memahami perilaku sosial di ruang digital, meskipun konteks platform, populasi, dan fokus analisisnya berbeda.

Berdasarkan literatur tersebut, interaksi sosial digital, empati digital, dan perilaku prososial merupakan konsep yang saling berkaitan tetapi memiliki fokus yang berbeda. Interaksi sosial digital merujuk pada bentuk komunikasi dan hubungan yang berlangsung melalui media digital, empati digital berkaitan dengan kemampuan atau kecenderungan memahami dan merespons kondisi orang lain dalam lingkungan digital, sedangkan perilaku prososial merujuk pada tindakan yang memberikan bantuan, dukungan, atau manfaat kepada orang lain. Pembedaan konseptual tersebut penting karena suatu bentuk interaksi, seperti memberikan komentar atau *direct message*, tidak dengan sendirinya menunjukkan empati atau perilaku prososial. Literatur terdahulu memberikan dasar untuk memahami keterkaitan antarkonsep tersebut, sementara penelitian ini berfokus pada penggambaran kecenderungan interaksi sosial dan perilaku prososial digital Generasi Z dalam konteks lokal Labuan Bajo.

Generasi Z dan Fenomena Slacktivism

Partisipasi sosial Generasi Z di ruang digital tidak berlangsung dalam bentuk yang seragam, melainkan berada pada suatu spektrum keterlibatan, mulai dari tindakan sederhana hingga aktivisme digital yang lebih terarah. Tindakan seperti memberikan komentar, membagikan informasi, melakukan *repost*, atau menunjukkan dukungan terhadap suatu isu dapat dikategorikan sebagai *low-threshold participation* karena relatif mudah dilakukan dan membutuhkan keterlibatan yang rendah. Bentuk partisipasi tersebut perlu dibedakan dari *online civic engagement* yang melibatkan keterlibatan lebih terarah dalam isu sosial atau kewargaan, seperti penggalangan dana, petisi, kampanye, dan advokasi digital. Dalam spektrum tersebut, konsep *slacktivism* digunakan untuk menjelaskan bentuk partisipasi yang terutama bersifat simbolik, berbiaya rendah, dan tidak selalu diikuti keterlibatan lebih lanjut di luar tindakan daring (Glenn, 2015).

Pembedaan tersebut menjadi penting karena tindakan digital yang sederhana tidak selalu dapat dipandang sebagai *slacktivism*. Sebuah *repost*, misalnya, dapat sekadar menjadi ekspresi dukungan simbolik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai upaya menyebarkan informasi yang

bermanfaat atau menggerakkan orang lain untuk terlibat. Dengan demikian, makna sosial suatu tindakan digital tidak hanya ditentukan oleh bentuk tindakannya, tetapi juga oleh tujuan dan tingkat keterlibatan yang menyertainya. Sari dkk. (2025) menunjukkan bahwa aktivisme digital Generasi Z di Indonesia berada pada spektrum antara ekspresi dukungan di ruang digital dan keterlibatan sosial yang lebih nyata. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa partisipasi digital Generasi Z perlu dipahami secara lebih beragam daripada sekadar membedakannya sebagai aktivisme atau *slacktivism*.

Dalam perspektif ini, *slacktivism* lebih tepat dipahami sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam spektrum keterlibatan sosial digital, bukan sebagai istilah untuk seluruh perilaku prososial berbasis media sosial. Perbedaan tersebut juga penting bagi kajian perilaku prososial digital, karena aktivitas sederhana seperti berbagi informasi, memberikan dukungan interpersonal, atau membantu menyebarkan informasi mengenai kebutuhan orang lain dapat memiliki fungsi prososial meskipun dilakukan dengan keterlibatan yang relatif rendah. Oleh karena itu, literatur mengenai *slacktivism* memberikan perspektif untuk memahami tingkat dan karakter keterlibatan dalam partisipasi sosial digital, sementara penilaian apakah suatu tindakan merupakan perilaku prososial perlu mempertimbangkan manfaat atau dukungan yang diberikan kepada pihak lain.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (*cross-sectional*) deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan perilaku prososial digital Generasi Z dalam penggunaan media sosial di Labuan Bajo. Desain *cross-sectional* memungkinkan data dikumpulkan pada satu periode pengamatan untuk menggambarkan karakteristik, distribusi, dan kecenderungan suatu populasi atau sampel pada waktu tertentu (Setia, 2016). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik data secara sistematis tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat atau generalisasi di luar sampel penelitian (Sugiyono, 2013). Dengan desain tersebut, hasil penelitian dipahami sebagai gambaran empiris mengenai kecenderungan respons dan pengalaman responden dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan atau mendorong perilaku prososial, serta tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh Generasi Z di Labuan Bajo.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian adalah pengguna media sosial yang termasuk dalam kelompok Generasi Z dan berdomisili di Labuan Bajo. Dalam penelitian ini, Generasi Z dioperasionalkan pada rentang usia 13–28 tahun. Responden dikelompokkan ke dalam lima kategori usia, yaitu 13–15 tahun, 16–18 tahun, 19–22 tahun, 23–25 tahun, dan 26–28 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, responden terdiri atas 10 orang berusia 13–15 tahun, 23 orang berusia 16–18 tahun, 33 orang berusia 19–22 tahun, 11 orang berusia 23–25 tahun, dan 3 orang berusia 26–28 tahun.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses peneliti terhadap individu yang memenuhi karakteristik penelitian (Stratton, 2021). Kuesioner disebarluaskan secara daring melalui media sosial dan platform komunikasi digital kepada pengguna media sosial yang memenuhi kriteria penelitian. Dari proses pengumpulan data diperoleh 80 respons valid yang digunakan dalam analisis.

Berdasarkan status aktivitas responden, 43 orang merupakan mahasiswa, 29 orang merupakan siswa SMP/SMA, 7 orang merupakan pekerja, dan 1 orang merupakan wirausaha. Penggunaan *convenience sampling* memungkinkan peneliti memperoleh responden yang relevan dengan konteks penelitian, tetapi juga memiliki keterbatasan berupa potensi *selection bias* karena peluang setiap anggota populasi untuk terpilih tidak diketahui dan tidak sama. Oleh karena itu, 80 responden dalam penelitian ini diposisikan sebagai sampel deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai representasi statistik seluruh Generasi Z di Labuan Bajo.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang terdiri atas pertanyaan karakteristik responden, pertanyaan mengenai pola penggunaan media sosial, delapan pernyataan tertutup dengan skala Likert lima tingkat, serta tiga pertanyaan terbuka. Pertanyaan mengenai pola penggunaan media sosial mencakup platform yang digunakan, durasi penggunaan harian, tujuan penggunaan, frekuensi melihat konten bertema sosial, dan pengalaman menyebarkan atau memposting ulang konten sosial.

Delapan pernyataan tertutup digunakan untuk menggambarkan tiga aspek yang menjadi fokus deskriptif penelitian, yaitu nilai prososial personal, kesadaran sosial digital, dan perilaku prososial digital. Nilai prososial personal mencakup dua pernyataan mengenai perasaan positif ketika membantu orang lain dan dorongan membantu ketika melihat orang mengalami kesulitan secara online. Kesadaran sosial digital mencakup tiga pernyataan mengenai pentingnya berbagi informasi bermanfaat melalui media sosial, keyakinan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial, serta tanggung jawab sebagai pengguna media sosial yang peduli. Sementara itu, perilaku prososial digital mencakup tiga pernyataan mengenai keterlibatan atau dukungan terhadap gerakan sosial melalui media digital, pemberian dukungan kepada orang lain melalui komentar atau direct message, serta partisipasi dalam kampanye sosial daring.

Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai pengelompokan indikator untuk kepentingan analisis deskriptif dan tidak diperlakukan sebagai satu skala psikometrik tunggal. Dengan demikian, interpretasi hasil difokuskan pada pola respons terhadap masing-masing indikator dan kelompok indikator yang telah ditentukan. Skala Likert lima tingkat digunakan untuk merekam tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Skor 1–5 digunakan untuk menunjukkan tingkat persetujuan dari tingkat terendah hingga tertinggi. Penggunaan skala Likert memungkinkan pengukuran sikap, persepsi, dan kecenderungan respons terhadap pernyataan tertentu secara bertingkat (Joshi et al., 2015).

Penelitian ini tidak melakukan uji validitas konstruk maupun pengujian reliabilitas internal menggunakan Cronbach's alpha. Oleh karena itu, skor pada setiap item diperlakukan sebagai indikator deskriptif terhadap respons responden dan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa instrumen merupakan skala psikometrik yang telah tervalidasi. Konsekuensinya, interpretasi hasil dibatasi pada kecenderungan jawaban responden terhadap indikator yang ditanyakan.

Tiga pertanyaan terbuka digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dengan memperoleh informasi kontekstual mengenai penggunaan media sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial, pengalaman menggunakan media sosial untuk membantu orang lain, serta pandangan responden mengenai faktor yang dapat meningkatkan aktivitas prososial Generasi Z. Pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka dengan kata-kata sendiri sehingga dapat digunakan sebagai informasi kontekstual untuk melengkapi temuan kuantitatif (O'Cathain & Thomas, 2004).

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, nilai mean, dan simpangan baku (*standard deviation*/SD). Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik, distribusi, kecenderungan pemusatan, dan variasi data (Mishra et al., 2019). Frekuensi dan persentase digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola penggunaan media sosial, sedangkan mean dan SD digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dan variasi respons pada setiap pernyataan Likert.

Interpretasi nilai mean menggunakan tiga kategori deskriptif pada rentang skala 1–5, yaitu 1,00–2,33 sebagai kategori rendah, 2,34–3,67 sebagai kategori sedang, dan 3,68–5,00 sebagai kategori tinggi. Kategorisasi tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk membaca kecenderungan respons dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan, pengaruh, maupun sebab-akibat antarvariabel.

Simpangan baku dihitung untuk menunjukkan tingkat variasi respons responden pada setiap indikator. Nilai SD yang lebih kecil menunjukkan respons yang relatif lebih terkonsentrasi di sekitar nilai mean, sedangkan nilai SD yang lebih besar menunjukkan variasi jawaban yang lebih beragam. Seluruh 80 responden memberikan jawaban pada delapan pernyataan tertutup sehingga tidak terdapat data hilang pada indikator tersebut.

Jawaban atas pertanyaan terbuka dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu membaca seluruh respons, mengidentifikasi unit informasi yang relevan, memberikan kode berdasarkan kesamaan makna, mengelompokkan kode ke dalam kategori, serta mengidentifikasi pola jawaban yang berulang. Proses tersebut mengacu pada prinsip dasar *thematic analysis* dalam mengenali pola makna melalui proses pengodean dan pengembangan kategori (Braun & Clarke, 2006).

Kategori yang terbentuk digunakan untuk menggambarkan bentuk aktivitas prososial dan interaksi sosial digital yang dilaporkan responden, antara lain berbagi informasi, memberikan dukungan interpersonal, membantu promosi usaha, menyebarkan informasi pekerjaan, mendukung kegiatan sosial, serta bentuk bantuan lainnya. Frekuensi dan persentase kategori digunakan untuk menunjukkan seberapa sering suatu bentuk aktivitas muncul dalam jawaban responden. Karena satu respons dapat memuat lebih dari satu bentuk aktivitas, satu jawaban dapat dikodekan ke dalam lebih dari satu kategori sehingga persentase antarkategori tidak harus berjumlah 100%. Narasi atau contoh jawaban responden digunakan secara terbatas untuk memberikan konteks terhadap kategori yang telah diidentifikasi.

Etika Penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memberikan informasi mengenai tujuan penelitian kepada responden. Keikutsertaan dalam penelitian bersifat sukarela dan responden diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner berdasarkan kesediaan mereka. Data yang diperoleh digunakan untuk kepentingan penelitian dan identitas pribadi responden tidak dicantumkan dalam penyajian hasil. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk agregat, frekuensi, persentase, dan narasi tanpa mengungkap identitas individu. Prinsip tersebut diterapkan untuk menjaga privasi dan kerahasiaan data responden serta memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian dilakukan secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 80 responden Generasi Z di Labuan Bajo untuk memahami bagaimana media sosial berperan dalam membentuk perilaku prososial di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat kepedulian,

solidaritas komunitas, dan dukungan sosial interpersonal.

Pola Penggunaan Media Sosial Generasi Z di Labuan Bajo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari responden. Dari 80 responden, sebanyak 33 orang (41%) menggunakan media sosial selama 3–4 jam per hari, menjadikannya kategori durasi dengan proporsi terbesar. Selanjutnya, 24 responden (30%) menggunakan media sosial selama 1–2 jam, 8 responden (10%) kurang dari 1 jam, 7 responden (9%) selama 5–6 jam, dan 8 responden (10%) lebih dari 6 jam per hari. Dengan demikian, sebanyak 15 responden (19%) menggunakan media sosial lebih dari 4 jam per hari. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam sampel penelitian berlangsung dengan durasi yang beragam, dengan kategori 3–4 jam sebagai durasi yang paling banyak dilaporkan.

Tabel. 1 Durasi Penggunaan Media Sosial Responden

Durasi Penggunaan	Jumlah Responden	Persentase
< 1 Jam	8	10%
1-2 Jam	24	30%
3-4 Jam	33	41%
5-6 Jam	7	9%
>6 jam	8	10%
Total	80	100%

Platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden adalah WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Dari 80 responden, WhatsApp digunakan oleh 74 responden (93%), diikuti Instagram oleh 71 responden (89%), dan TikTok oleh 49 responden (61%). Selain itu, sebanyak 40 responden (50%) menggunakan Facebook dan 34 responden (43%) menggunakan YouTube. Responden dapat menggunakan lebih dari satu platform, sehingga persentase penggunaan antarplatform tidak berjumlah 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa WhatsApp, Instagram, dan TikTok merupakan platform yang paling banyak digunakan dalam sampel penelitian, dengan WhatsApp memiliki proporsi pengguna tertinggi. Data tersebut menggambarkan pola penggunaan media sosial pada responden penelitian dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan keseluruhan Generasi Z di Labuan Bajo.

Tujuan penggunaan media sosial yang dilaporkan responden terutama berkaitan dengan hiburan, pembelajaran, dan pencarian informasi. Media sosial digunakan untuk mengakses konten hiburan, mencari referensi pembelajaran, mengikuti perkembangan informasi, serta memperoleh informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam sampel penelitian tidak terbatas pada konsumsi hiburan, tetapi juga mencakup aktivitas pencarian informasi dan pembelajaran. Temuan dari jawaban terbuka juga memperlihatkan penggunaan media sosial untuk aktivitas produktif, seperti promosi usaha, pengembangan diri, pencarian peluang kerja, dan mengikuti aktivitas komunitas lokal.

Berdasarkan analisis terhadap 80 jawaban terbuka mengenai pengalaman menggunakan media sosial untuk tujuan sosial atau membantu orang lain, bentuk aktivitas yang paling sering dilaporkan adalah berbagi informasi atau melakukan repost, yang muncul dalam 36 respons (45,0%). Selanjutnya, konten atau ekspresi positif ditemukan dalam 24 respons (30,0%), sedangkan dukungan interpersonal dan motivasi muncul dalam 23 respons (28,7%). Aktivitas lainnya meliputi donasi atau penggalangan bantuan dalam 15 respons (18,8%), promosi atau dukungan terhadap usaha dalam 11 respons (13,8%), serta keterlibatan dalam kegiatan atau komunitas sosial dalam 7 respons (8,8%). Karena satu jawaban dapat memuat lebih dari satu bentuk aktivitas, frekuensi dan persentase antarkategori tidak dijumlahkan menjadi 100%.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pengalaman prososial digital yang dilaporkan responden terutama berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti menyebarkan informasi penting, memberikan motivasi, membantu promosi usaha, dan mendukung kegiatan sosial. Beberapa responden melaporkan pengalaman menggunakan media sosial untuk memberikan manfaat langsung kepada orang lain, seperti menyebarkan informasi untuk membantu menemukan barang yang hilang atau menggunakan WhatsApp Story untuk mencari donor darah. Di sisi lain, 20 respons (25,0%) menunjukkan bahwa responden tidak memiliki atau belum banyak memiliki pengalaman membantu orang lain melalui media sosial. Dengan demikian, data terbuka memperlihatkan keragaman pengalaman prososial digital dalam sampel penelitian, dengan bentuk yang lebih banyak berupa berbagi informasi dan dukungan interpersonal daripada keterlibatan dalam aktivitas sosial formal.

Dimensi Perilaku Prososial Generasi Z dalam Penggunaan Media Sosial

Hasil analisis menunjukkan adanya gradien antara nilai prososial personal, kesadaran sosial digital, dan perilaku prososial digital pada responden. Nilai prososial personal memperoleh mean kelompok sebesar 4,27 (SD = 0,71) dan kesadaran sosial digital sebesar 4,22 (SD = 0,63), keduanya berada pada kategori tinggi. Sementara itu, perilaku prososial digital memperoleh mean 3,51 (SD = 0,90) dan berada pada kategori sedang. Pola ini menunjukkan bahwa persetujuan responden terhadap nilai membantu orang lain dan kesadaran mengenai fungsi sosial media sosial relatif lebih kuat dibandingkan respons pada indikator yang secara langsung menanyakan pengalaman keterlibatan dalam aktivitas prososial digital. Dengan demikian, dimensi prososial dalam penelitian ini tidak menunjukkan pola yang seragam antara apa yang diyakini responden dan perilaku digital yang mereka laporkan.

Tabel 2. Mean dan Simpangan Baku Indikator Perilaku Prososial dalam Penggunaan Media Sosial

Dimensi	Indikator	Nilai Mean	SD	Kategori
Nilai Prososial Personal	Saya merasa senang saat bisa membantu orang lain	4,60	0,69	Tinggi
	Saya tergerak membantu ketika melihat orang kesulitan, meski hanya secara online	3,94	0,95	Tinggi
Kesadaran Sosial Digital	Saya merasa penting berbagi informasi bermanfaat lewat media sosial	4,35	0,80	Tinggi
	Saya percaya media social bisa digunakan untuk mendorong perubahan sosial	4,24	0,83	Tinggi
	Saya merasa bertanggung jawab untuk menjadi pengguna media sosial yang peduli	4,08	0,79	Tinggi
Perilaku Prososial Digital	Saya pernah terlibat atau mendukung gerakan sosial lewat media digital	3,63	1,10	Sedang
	Saya sering menyemangati atau mendukung orang lain melalui komentar/DM	3,68	1,04	Tinggi
	Saya pernah memulai atau berpartisipasi dalam kampanye sosial online (donasi, petisi, dll)	3,24	1,15	Sedang

Pada dimensi nilai prososial personal, terdapat perbedaan antara orientasi membantu secara umum dan kecenderungan membantu dalam situasi online. Pernyataan “Saya merasa senang saat bisa membantu orang lain” memperoleh mean 4,60 (SD = 0,69), yang merupakan

nilai tertinggi dari seluruh indikator. Sebaliknya, pernyataan “Saya tergerak membantu ketika melihat orang kesulitan, meski hanya secara online” memperoleh mean 3,94 (SD = 0,95). Selisih tersebut menunjukkan bahwa persetujuan terhadap nilai membantu orang lain lebih kuat dibandingkan respons ketika nilai tersebut ditempatkan dalam konteks interaksi digital. Dengan demikian, hasil ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa orientasi prososial personal relatif kuat, sementara penerjemahannya ke dalam konteks online menunjukkan variasi yang lebih besar.

Pola yang berbeda terlihat pada kesadaran sosial digital. Ketiga indikator berada pada kategori tinggi, dengan mean 4,35 untuk pentingnya berbagi informasi bermanfaat, 4,24 untuk keyakinan bahwa media sosial dapat digunakan untuk perubahan sosial, dan 4,08 untuk rasa tanggung jawab sebagai pengguna media sosial yang peduli. Mean kelompok sebesar 4,22 (SD = 0,63) juga menunjukkan variasi respons yang relatif lebih kecil dibandingkan kelompok perilaku prososial digital. Hal ini menggambarkan adanya kecenderungan yang relatif konsisten di antara responden dalam memandang penggunaan media sosial memiliki dimensi sosial, khususnya terkait berbagi informasi, kepedulian, dan tanggung jawab pengguna.

Namun, tingginya kesadaran sosial digital tersebut tidak sepenuhnya tercermin pada indikator perilaku prososial digital. Kelompok ini memperoleh mean 3,51 (SD = 0,90) dan termasuk kategori sedang. Indikator dukungan kepada orang lain melalui komentar atau direct message memperoleh mean 3,68 (SD = 1,04), sedangkan keterlibatan atau dukungan terhadap gerakan sosial melalui media digital memperoleh mean 3,63 (SD = 1,10). Indikator keterlibatan dalam kampanye sosial online seperti donasi dan petisi memiliki mean paling rendah, yaitu 3,24 (SD = 1,15). Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku prososial yang bersifat interpersonal dan dekat dengan interaksi sehari-hari memperoleh respons yang relatif lebih tinggi dibandingkan bentuk partisipasi yang membutuhkan keterlibatan dalam aktivitas sosial digital yang lebih terorganisasi.

Variasi respons juga tampak dari nilai simpangan baku. Dua indikator dengan SD terbesar adalah keterlibatan dalam kampanye sosial online (SD = 1,15) dan dukungan terhadap gerakan sosial digital (SD = 1,10). Dibandingkan dengan kesadaran sosial digital yang memiliki SD kelompok 0,63, pola ini menunjukkan bahwa responden lebih beragam dalam melaporkan pengalaman atau kecenderungan berpartisipasi dalam aktivitas prososial digital. Dengan kata lain, kesadaran mengenai fungsi sosial media sosial tampak lebih konsisten daripada pengalaman keterlibatan dalam aktivitas prososial digital. Perbedaan antara ketiga kelompok indikator tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Kelompok Indikator Prososial

Kelompok Indikator	Jumlah Item	Mean	SD	Kategori
Nilai prososial personal	2	4,27	0,71	Tinggi
Kesadaran sosial digital	3	4,22	0,63	Tinggi
Perilaku prososial digital	3	3,51	0,90	Sedang

Temuan tersebut mengindikasikan adanya jarak deskriptif antara orientasi prososial dan praktik prososial digital yang dilaporkan. Responden cenderung memberikan persetujuan tinggi terhadap pentingnya membantu orang lain, berbagi informasi bermanfaat, dan menggunakan media sosial secara peduli, tetapi respons menjadi lebih beragam ketika pertanyaan diarahkan pada pengalaman keterlibatan dalam aktivitas prososial digital. Pola ini penting karena menunjukkan bahwa kesadaran sosial tidak selalu identik dengan partisipasi sosial digital. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menguji hubungan antarvariabel, perbedaan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat antara kesadaran dan perilaku.

Hasil jawaban terbuka memberikan konteks lebih lanjut terhadap pola tersebut. Dari 80 respons, aktivitas berbagi informasi atau melakukan repost muncul dalam 36 respons (45,0%), diikuti konten atau ekspresi positif dalam 24 respons (30,0%) dan dukungan interpersonal atau motivasi dalam 23 respons (28,7%). Sementara itu, donasi atau penggalangan bantuan ditemukan dalam 15 respons (18,8%), promosi atau dukungan terhadap usaha dalam 11 respons (13,8%), dan keterlibatan dalam kegiatan atau komunitas sosial dalam 7 respons (8,8%). Karena satu respons dapat memuat lebih dari satu kategori, persentase tersebut tidak dijumlahkan menjadi 100%.

Jika dibaca bersama dengan hasil skala Likert, pola jawaban terbuka memperlihatkan bahwa pengalaman prososial yang dilaporkan responden cenderung berada pada bentuk partisipasi berintensitas rendah dan dekat dengan aktivitas sosial sehari-hari, seperti meneruskan informasi, memberikan dukungan, membantu promosi usaha, atau membagikan informasi yang dianggap bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, aktivitas yang membutuhkan keterlibatan lebih terstruktur, seperti kampanye sosial, donasi, atau kegiatan komunitas, muncul dalam proporsi yang lebih kecil. Pola ini sejalan dengan rendahnya mean pada indikator keterlibatan dalam kampanye sosial online, meskipun hubungan tersebut tidak diuji secara statistik dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dimensi perilaku prososial yang tergambar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial dan kesadaran terhadap penggunaan media sosial untuk tujuan sosial relatif kuat, sementara manifestasi perilaku prososial digital menunjukkan tingkat dan variasi yang lebih beragam. Prososialitas yang dilaporkan responden lebih banyak hadir melalui interaksi sederhana dan dukungan sosial sehari-hari daripada melalui bentuk partisipasi digital yang lebih formal dan terorganisasi. Temuan ini memperkaya gambaran mengenai perilaku prososial Generasi Z dalam konteks penggunaan media sosial di Labuan Bajo, tanpa menyimpulkan bahwa media sosial menyebabkan atau mendorong terbentuknya perilaku tersebut.

Bentuk Interaksi Sosial Digital Generasi Z di Labuan Bajo

Hasil jawaban terbuka menunjukkan bahwa interaksi sosial digital responden berlangsung melalui berbagai bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pertukaran informasi, dukungan interpersonal, bantuan sosial, dan aktivitas ekonomi maupun komunitas. Dari 80 respons yang dianalisis, berbagi informasi atau melakukan repost merupakan kategori yang paling sering ditemukan, yaitu pada 36 respons (45,0%). Selanjutnya, konten atau ekspresi positif muncul pada 24 respons (30,0%), sedangkan dukungan interpersonal dan motivasi ditemukan pada 23 respons (28,7%). Bentuk lainnya meliputi donasi atau penggalangan bantuan sebanyak 15 respons (18,8%), promosi atau dukungan terhadap usaha sebanyak 11 respons (13,8%), serta keterlibatan dalam kegiatan atau komunitas sosial sebanyak 7 respons (8,8%). Karena satu respons dapat memuat lebih dari satu bentuk interaksi, persentase antarkategori tidak dijumlahkan menjadi 100%.

Tabel 4. Bentuk Interaksi Sosial Digital yang Dilaporkan Responden

Bentuk Interaksi Sosial Digital	Frekuensi (n)	Persentase
Berbagi Informasi/repost	36	45,0%
Konten atau ekspresi positif	24	30,0%
Dukungan interpersonal/motivasi	23	28,7%
Donasi/penggalangan bantuan	15	18,8%
Promosi/dukungan terhadap usaha	11	13,8%
Kegiatan/komunitas sosial	7	8,8%

Kategori berbagi informasi atau repost menjadi bentuk interaksi yang paling banyak dilaporkan. Aktivitas ini mencakup penyebaran informasi yang dianggap bermanfaat bagi orang lain, termasuk informasi lowongan kerja, pendidikan, informasi sosial, kebencanaan, maupun informasi lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Frekuensi sebesar 36 respons (45,0%) menunjukkan bahwa pertukaran informasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial digital yang relatif umum dalam pengalaman responden. Dalam konteks ini, berbagi informasi tidak selalu menunjukkan aktivisme sosial formal, tetapi lebih mencerminkan bentuk partisipasi digital yang sederhana dan mudah dilakukan dalam jaringan sosial sehari-hari.

Bentuk interaksi berikutnya adalah konten atau ekspresi positif, yang ditemukan dalam 24 respons (30,0%). Kategori ini mencakup penyampaian pesan positif, apresiasi, atau ekspresi yang dipandang memberikan manfaat maupun dukungan kepada pengguna lain. Sementara itu, dukungan interpersonal dan motivasi muncul dalam 23 respons (28,7%), antara lain melalui komentar, pesan langsung, maupun bentuk dukungan moral kepada orang lain. Kedua kategori tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial digital tidak hanya berlangsung melalui pertukaran informasi, tetapi juga melalui ekspresi afektif dan hubungan interpersonal.

Bentuk interaksi yang lebih spesifik pada bantuan sosial terlihat pada kategori donasi atau penggalangan bantuan, yang ditemukan dalam 15 respons (18,8%). Beberapa pengalaman yang dilaporkan responden berkaitan dengan penyebaran informasi untuk membantu kebutuhan tertentu, seperti penggalangan bantuan atau pencarian donor darah. Temuan ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi digital yang menghubungkan aktivitas di media sosial dengan kebutuhan sosial yang lebih konkret. Namun, karena penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka dan bersifat deskriptif, temuan tersebut hanya menggambarkan pengalaman yang dilaporkan oleh responden dan tidak digunakan untuk mengukur efektivitas bantuan tersebut.

Media sosial juga digunakan dalam konteks dukungan terhadap aktivitas ekonomi dan jaringan sosial lokal. Kategori promosi atau dukungan terhadap usaha ditemukan dalam 11 respons (13,8%). Bentuknya antara lain membantu mempromosikan usaha teman, produk lokal, maupun aktivitas usaha melalui jejaring media sosial. Dalam konteks Labuan Bajo, bentuk interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial digital dapat beririsan dengan aktivitas ekonomi sehari-hari. Dukungan terhadap usaha tidak secara otomatis dapat dikategorikan sebagai aktivisme sosial, tetapi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penggunaan jaringan sosial digital untuk memberikan manfaat kepada orang lain dalam lingkungan responden.

Sementara itu, keterlibatan dalam kegiatan atau komunitas sosial merupakan kategori dengan frekuensi paling rendah, yaitu 7 respons (8,8%). Kategori ini mencakup pengalaman responden dalam mengikuti atau mendukung kegiatan komunitas maupun aktivitas sosial melalui media digital. Frekuensi yang lebih rendah dibandingkan berbagi informasi, ekspresi positif, dan dukungan interpersonal menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilaporkan responden lebih sering berbentuk aktivitas individual dan interpersonal daripada keterlibatan dalam kegiatan komunitas yang lebih terorganisasi.

Jika keseluruhan kategori dibandingkan, terlihat adanya pola bahwa interaksi sosial digital responden lebih banyak berlangsung melalui aktivitas berintensitas rendah dan mudah dilakukan dalam rutinitas penggunaan media sosial, seperti berbagi informasi, memberikan dukungan, dan mengekspresikan respons positif. Sebaliknya, aktivitas yang membutuhkan keterlibatan lebih terstruktur, seperti penggalangan bantuan dan kegiatan komunitas, dilaporkan oleh proporsi responden yang lebih kecil. Pola ini memberikan konteks terhadap temuan pada dimensi perilaku prososial digital sebelumnya, terutama pada indikator keterlibatan dalam gerakan sosial dan

kampanye sosial online yang memperoleh mean lebih rendah dibandingkan nilai prososial personal dan kesadaran sosial digital.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi sosial digital dan perilaku prososial merupakan konsep yang berkaitan tetapi tidak sepenuhnya identik. Berbagi informasi, memberikan komentar, atau mempromosikan usaha dapat menjadi bentuk interaksi sosial, tetapi tidak setiap aktivitas tersebut secara otomatis merupakan perilaku prososial. Dalam penelitian ini, kategorisasi didasarkan pada isi jawaban responden mengenai penggunaan media sosial untuk berinteraksi atau memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan demikian, hasil lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai bentuk interaksi sosial yang dilaporkan, bukan sebagai ukuran keseluruhan tingkat keterlibatan sosial Generasi Z.

Beberapa jawaban responden juga memperlihatkan bahwa interaksi sosial digital dapat berkaitan dengan isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti informasi kebencanaan, donor darah, kegiatan komunitas, maupun dukungan terhadap usaha lokal. Contoh-contoh tersebut memberikan konteks bahwa fungsi sosial media sosial bagi responden tidak hanya berada pada hubungan interpersonal, tetapi juga dapat menjangkau kebutuhan sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar. Namun, karena penelitian ini menggunakan sampel *convenience* dan desain potong lintang deskriptif, pola tersebut tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh Generasi Z di Labuan Bajo.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa interaksi sosial digital dalam sampel penelitian terutama berlangsung melalui pertukaran informasi dan dukungan interpersonal, sementara keterlibatan dalam aktivitas sosial yang lebih terorganisasi ditemukan dalam proporsi yang lebih kecil. Pola tersebut memperlihatkan karakter interaksi sosial digital yang relatif praktis, kontekstual, dan dekat dengan aktivitas keseharian responden. Dengan demikian, media sosial dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai ruang tempat berbagai bentuk interaksi sosial berlangsung, tanpa menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial secara langsung menyebabkan peningkatan kepedulian atau perilaku prososial.

Kecenderungan Kepedulian dan Dukungan Sosial Digital Generasi Z di Labuan Bajo

Berdasarkan hasil pengukuran, responden menunjukkan kecenderungan yang relatif positif dalam kepedulian dan dukungan sosial melalui media sosial. Tiga indikator yang digunakan mencakup dorongan membantu ketika melihat orang mengalami kesulitan secara online, tanggung jawab untuk menjadi pengguna media sosial yang peduli, serta kebiasaan memberikan dukungan melalui komentar atau *direct message*. Nilai mean ketiga indikator berada pada rentang 3,68–4,08, dengan tanggung jawab untuk menjadi pengguna media sosial yang peduli memperoleh nilai tertinggi (4,08), diikuti dorongan membantu ketika melihat orang mengalami kesulitan secara online (3,94) dan kebiasaan memberikan dukungan melalui komentar atau *direct message* (3,68). Pola tersebut menunjukkan bahwa kepedulian responden lebih kuat pada aspek kesadaran dan dorongan membantu, sementara ekspresi dukungan melalui interaksi langsung di media sosial menunjukkan kecenderungan yang relatif lebih rendah.

Tabel 5. Kecenderungan Kepedulian dan Dukungan Sosial Digital

Indikator	Nilai Mean	SD	Kategori
Saya merasa bertanggung jawab untuk menjadi pengguna media sosial yang peduli	4,08	0,79	Tinggi
Saya tergerak membantu ketika melihat orang kesulitan, meski hanya secara online	3,94	0,95	Tinggi
Saya sering menyemangati atau mendukung orang lain melalui komentar/DM	3,68	1,04	Tinggi

Mean Keseluruhan	3,90	0,79	Tinggi
-------------------------	------	------	--------

Indikator dengan mean tertinggi adalah “Saya merasa bertanggung jawab untuk menjadi pengguna media sosial yang peduli”, yaitu 4,08 (SD = 0,79). Hasil ini menunjukkan bahwa responden cenderung menyetujui pentingnya memiliki kepedulian dalam menggunakan media sosial. Temuan tersebut lebih tepat dibaca sebagai kesadaran normatif mengenai tanggung jawab pengguna, bukan sebagai bukti bahwa responden memiliki tingkat empati digital tertentu. Dengan kata lain, responden relatif kuat dalam menyatakan bagaimana mereka memandang peran dan tanggung jawab sebagai pengguna media sosial.

Indikator “Saya tergerak membantu ketika melihat orang kesulitan, meski hanya secara online” memperoleh mean 3,94 (SD = 0,95). Nilai tersebut menunjukkan kecenderungan persetujuan yang tinggi terhadap dorongan untuk memberikan bantuan ketika menghadapi situasi kesulitan orang lain di ruang digital. Dibandingkan indikator tanggung jawab pengguna, simpangan baku yang lebih besar menunjukkan bahwa respons terhadap dorongan membantu secara online lebih beragam. Temuan ini menggambarkan adanya variasi pengalaman atau kecenderungan responden ketika berhadapan dengan situasi sosial melalui media digital.

Sementara itu, indikator “Saya sering menyemangati atau mendukung orang lain melalui komentar/DM” memperoleh mean 3,68 (SD = 1,04). Nilai tersebut berada pada batas bawah kategori tinggi berdasarkan cut-off yang digunakan. Dibandingkan dua indikator lainnya, indikator ini memiliki simpangan baku paling besar, yang menunjukkan variasi respons yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan memberikan dukungan secara langsung melalui komentar atau *direct message* tidak dirasakan secara seragam oleh seluruh responden.

Jika ketiga indikator dibaca secara bersama-sama, mean keseluruhan sebesar 3,90 menunjukkan kecenderungan positif pada aspek kepedulian dan dukungan sosial digital. Namun, perbedaan nilai antarindikator memperlihatkan bahwa kesadaran untuk menjadi pengguna yang peduli lebih kuat daripada laporan mengenai praktik memberikan dukungan interpersonal secara langsung melalui media sosial. Pola tersebut menunjukkan adanya perbedaan deskriptif antara orientasi atau kesadaran sosial dan bentuk perilaku dukungan yang dilaporkan responden.

Temuan kuantitatif tersebut dapat dibaca bersama dengan jawaban terbuka responden. Dalam respons mengenai pengalaman menggunakan media sosial untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain, ditemukan berbagai bentuk dukungan sosial, seperti memberikan motivasi, membantu menyebarkan informasi, membagikan informasi mengenai bencana atau kebutuhan sosial, serta mendukung kegiatan penggalangan bantuan. Beberapa responden juga menyebut pengalaman merasa tersentuh atau terdorong untuk membantu setelah melihat kondisi orang lain melalui media sosial. Temuan ini memberikan konteks bahwa kepedulian sosial yang dilaporkan responden dapat muncul melalui berbagai bentuk interaksi digital sederhana.

Beberapa responden secara khusus menyebut konten mengenai bencana Gunung Lewotobi, donor darah, kegiatan sosial, dan isu lingkungan sebagai jenis informasi yang menarik perhatian atau menumbuhkan kepedulian mereka. Dalam konteks ini, jawaban responden menunjukkan adanya pengalaman emosional dan sosial ketika berhadapan dengan isu yang dianggap relevan. Namun, karena pertanyaan terbuka tidak menggunakan skala khusus untuk mengukur empati dan penelitian tidak menguji hubungan antara karakteristik konten dengan respons emosional, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa paparan terhadap jenis konten tertentu menyebabkan atau meningkatkan empati.

Hal serupa terlihat pada penyebutan akun atau komunitas digital seperti Pandawara.

Beberapa responden menilai bahwa konten yang berkaitan dengan isu lingkungan dapat menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran terhadap persoalan sosial. Pernyataan tersebut merupakan persepsi dan pengalaman responden terhadap konten yang mereka lihat, bukan hasil pengujian mengenai pengaruh karakteristik konten terhadap empati atau perilaku sosial. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat digunakan untuk menunjukkan bagaimana responden memaknai fungsi sosial konten media sosial dalam pengalaman mereka sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kepedulian sosial yang dilaporkan tidak selalu identik dengan keterlibatan dalam tindakan sosial yang lebih formal. Sebagian responden menyebut bentuk dukungan yang relatif sederhana, seperti memberikan komentar, melakukan *repost*, menyebarkan informasi, memberikan motivasi, atau mendukung penggalangan bantuan. Pola ini konsisten dengan temuan pada bagian perilaku prososial digital sebelumnya, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kampanye sosial online memperoleh mean lebih rendah dibandingkan indikator nilai prososial personal dan kesadaran sosial digital.

Dengan demikian, hasil penelitian menggambarkan bahwa responden memiliki kecenderungan kepedulian dan dukungan sosial digital yang relatif tinggi, terutama dalam aspek tanggung jawab sebagai pengguna media sosial dan dorongan untuk membantu orang lain dalam situasi tertentu. Namun, variasi pada indikator dukungan interpersonal menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk interaksi langsung yang sama oleh seluruh responden. Temuan ini juga tidak cukup untuk menyatakan tingkat empati digital secara komprehensif karena instrumen penelitian tidak secara khusus mengukur dimensi kognitif dan afektif empati. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat diposisikan sebagai gambaran kepedulian dan dukungan sosial digital Generasi Z dalam penggunaan media sosial di Labuan Bajo.

Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan yang lebih spesifik daripada sekadar apakah Generasi Z menggunakan media sosial untuk aktivitas sosial. Fokusnya adalah memahami seperti apa aktivitas prososial digital yang muncul dalam keseharian Generasi Z di Labuan Bajo. Berdasarkan temuan penelitian, aktivitas tersebut tidak terutama tampil dalam bentuk aktivisme digital formal, tetapi melalui praktik sosial yang sederhana, langsung, dan terintegrasi dengan aktivitas komunikasi sehari-hari. Berbagi informasi, memberikan dukungan kepada orang lain, membantu promosi usaha, menyebarkan informasi pekerjaan, mendukung penggalangan bantuan, serta membagikan informasi kebencanaan merupakan beberapa bentuk aktivitas yang muncul dalam pengalaman responden. Pola ini menunjukkan bahwa ruang digital bagi responden bukan hanya tempat konsumsi konten, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan hubungan sosial tempat mereka bertukar informasi dan memberikan dukungan.

Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa perilaku prososial digital perlu dipahami secara lebih luas daripada aktivisme digital. Dalam literatur, perilaku prososial umumnya mencakup tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain, sementara bentuknya dapat berupa bantuan, berbagi, dukungan, dan kerja sama. Dalam lingkungan digital, bentuk-bentuk tersebut dapat berlangsung melalui mekanisme komunikasi yang sederhana tanpa membutuhkan organisasi atau mobilisasi formal. Hal ini sejalan dengan temuan Li et al. (2025) pada Generasi Z di China yang menunjukkan bahwa *social presence* dan *bandwidth* media sosial berkaitan dengan perilaku prososial online melalui online social support. Dengan demikian, aktivitas seperti memberikan dukungan melalui komentar atau pesan, berbagi informasi, dan merespons kebutuhan orang lain dapat dipahami sebagai bagian dari praktik prososial yang

berlangsung melalui *affordance* komunikasi digital, bukan semata-mata sebagai bentuk aktivisme.

Pola tersebut menjadi semakin jelas ketika dilihat dari jawaban terbuka responden. Aktivitas berbagi informasi atau repost merupakan bentuk yang paling banyak muncul, disusul ekspresi positif, dukungan interpersonal, donasi atau penggalangan bantuan, promosi usaha, serta keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Pola ini memperlihatkan bahwa informasi itu sendiri menjadi salah satu bentuk sumber daya sosial yang dipertukarkan melalui media sosial. Informasi mengenai pekerjaan, pendidikan, donor darah, bencana, kegiatan sosial, atau peluang ekonomi dapat memiliki nilai praktis bagi orang lain. Dalam perspektif ini, tindakan *sharing* tidak hanya merupakan aktivitas teknis menggunakan fitur media sosial, tetapi dapat menjadi bentuk bantuan ketika informasi yang dibagikan relevan dengan kebutuhan penerima. Penelitian mengenai *online social support* juga menunjukkan bahwa dukungan sosial di lingkungan online dapat mencakup dukungan emosional, sosial, informasional, dan instrumental (Nick, et al., 2018).

Argumentasi tersebut membantu menjelaskan mengapa berbagi informasi muncul lebih kuat daripada keterlibatan dalam kampanye sosial formal. Aktivitas berbagi informasi memiliki hambatan partisipasi yang relatif rendah. Pengguna tidak harus membentuk organisasi, menyediakan sumber daya besar, atau hadir secara fisik. Cukup dengan membagikan kembali informasi yang dianggap penting, seseorang sudah dapat memperluas jangkauan informasi tersebut kepada jejaringnya. Dalam konteks Labuan Bajo, karakter ini menjadi relevan karena informasi yang beredar melalui jejaring sosial dapat berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari, termasuk pekerjaan, usaha lokal, bencana, kegiatan komunitas, dan kebutuhan sosial lainnya. Oleh karena itu, aktivitas prososial yang terlihat dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai *everyday digital prosociality*, yaitu kepedulian yang hadir melalui praktik komunikasi sehari-hari, bukan melalui mobilisasi sosial formal.

Temuan mengenai dukungan interpersonal memperkuat argumentasi tersebut. Responden melaporkan penggunaan komentar, *direct message*, dan bentuk komunikasi lainnya untuk memberikan motivasi, dukungan moral, atau semangat kepada orang lain. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas prososial digital tidak selalu membutuhkan isu sosial yang besar. Kepedulian dapat muncul dalam hubungan interpersonal yang sederhana. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Wang et al. (2024), yang menemukan hubungan positif antara dukungan sosial dan perilaku prososial, temuan tersebut memberikan dasar konseptual bahwa dukungan sosial merupakan bagian penting dalam memahami munculnya perilaku prososial.

Dalam konteks lokal, bentuk dukungan tersebut juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang menarik. Responden melaporkan penggunaan media sosial untuk membantu promosi usaha teman, homestay, atau usaha kecil lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa batas antara aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi dalam ruang digital tidak selalu tegas. Membantu mempromosikan usaha orang lain dapat sekaligus menjadi bentuk dukungan interpersonal, dukungan ekonomi, dan partisipasi dalam jaringan komunitas. Hal ini menjadi salah satu karakter yang penting dalam memahami prososialitas digital di Labuan Bajo. Tindakan yang terlihat sederhana dalam media sosial dapat memiliki beberapa fungsi sosial sekaligus karena berlangsung dalam jaringan yang mempertemukan hubungan pertemanan, komunitas, dan aktivitas ekonomi lokal.

Konteks Labuan Bajo dengan demikian bukan sekadar lokasi penelitian, tetapi membantu menjelaskan mengapa bentuk aktivitas prososial yang muncul bersifat praktis dan kontekstual. Isu yang disebut responden, pekerjaan, usaha lokal, donor darah, bencana, lingkungan, pendidikan, dan kegiatan komunitas, memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas prososial digital lebih mudah dipahami ketika ditempatkan

dalam ekosistem sosial tempat pengguna berada. Alih-alih melihat Generasi Z sebagai kelompok pengguna media sosial yang homogen, temuan ini menunjukkan bahwa praktik prososial mereka berkaitan dengan kebutuhan, relasi, dan isu yang tersedia dalam lingkungan sosial mereka.

Perspektif ini juga memberikan nuansa terhadap pandangan yang menempatkan penggunaan media sosial terutama sebagai aktivitas hiburan atau konsumsi pasif. Dalam penelitian ini, penggunaan media sosial memang berlangsung intensif dan hiburan merupakan salah satu tujuan penggunaan, tetapi pengalaman responden memperlihatkan bahwa konsumsi dan partisipasi sosial dapat berlangsung dalam ruang digital yang sama. Seseorang dapat menggunakan TikTok atau Instagram untuk hiburan, tetapi pada saat yang sama menggunakan platform tersebut untuk menemukan informasi sosial, membantu promosi usaha, memberikan dukungan, atau membagikan informasi yang dianggap bermanfaat. Karena itu, kategorisasi penggunaan media sosial sebagai “hiburan” versus “aktivitas sosial” terlalu sederhana untuk menjelaskan pengalaman responden. Yang lebih penting adalah melihat bagaimana pengguna beralih dari konsumsi konten menuju tindakan sosial dalam jaringan digitalnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan sosial tidak selalu berlanjut pada bentuk partisipasi digital formal. Responden lebih banyak melaporkan aktivitas seperti berbagi, repost, komentar, dukungan interpersonal, dan penyebaran informasi dibandingkan keterlibatan dalam kampanye sosial online. Pola tersebut dapat dipahami melalui konsep *low-cost participation*, yaitu bentuk partisipasi yang memungkinkan individu terlibat dengan tuntutan waktu, sumber daya, dan komitmen yang relatif rendah. Konsep ini memiliki kedekatan dengan diskusi mengenai *slacktivism*, tetapi keduanya tidak dapat disamakan. Penelitian mengenai aktivisme online menunjukkan bahwa tindakan berbiaya rendah tidak selalu berarti tidak memiliki konsekuensi sosial. Sebuah eksperimen Lee dan Hsieh (2013), misalnya, menemukan bahwa partisipasi dalam petisi online dalam konteks tertentu justru berkaitan dengan kemungkinan memberikan donasi pada aktivitas terkait.

Oleh karena itu, rendahnya keterlibatan dalam kampanye sosial formal dalam penelitian ini tidak cukup untuk menyimpulkan adanya *slacktivism*. Penelitian ini tidak mengukur motif responden, konsistensi partisipasi, durasi keterlibatan, ataupun apakah aktivitas daring diikuti tindakan luring. Temuan yang tersedia hanya menunjukkan bahwa bentuk partisipasi yang lebih ringan dan mudah dilakukan lebih terlihat dalam pengalaman responden. Dengan demikian, istilah *slacktivism* lebih tepat digunakan sebagai perspektif alternatif untuk membaca fenomena tersebut, sedangkan konsep *low-cost participation* lebih sesuai dengan bukti yang tersedia.

Aspek lain yang penting adalah peran relevansi isu dalam pengalaman sosial digital responden. Jawaban terbuka menunjukkan perhatian terhadap bencana, donor darah, lingkungan, kegiatan sosial, pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas prososial digital tidak berlangsung dalam ruang yang abstrak, tetapi mengikuti isu yang dianggap dekat dan bermakna bagi pengguna. Ketika informasi yang beredar berkaitan dengan kebutuhan yang nyata dalam jaringan sosial, tindakan sederhana seperti repost atau berbagi informasi dapat memiliki fungsi yang lebih konkret. Dalam konteks inilah aktivitas prososial digital Gen Z Labuan Bajo dapat dipahami sebagai praktik berbasis kedekatan sosial, bukan semata-mata respons terhadap kampanye sosial berskala besar.

Temuan mengenai dukungan online juga dapat dibaca melalui perspektif *social support*. Stehr (2023), misalnya, menunjukkan bahwa pemberian dukungan secara online dapat menjadi bentuk tindakan prososial dan bahwa komunikasi digital memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan orang membangun komunitas dukungan berdasarkan kepentingan bersama. Hal ini membantu menjelaskan mengapa komentar, pesan langsung, motivasi, dan berbagi informasi

muncul sebagai bagian penting dari pengalaman responden. Dalam ruang digital, dukungan tidak harus berlangsung melalui pertemuan tatap muka, namun dapat juga. melalui tindakan komunikasi yang sederhana dapat menjadi cara untuk merespons kebutuhan sosial orang lain.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa aktivitas prososial digital Gen Z di Labuan Bajo bersifat *everyday*, *relational*, dan *contextual*. *Everyday* karena muncul dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan sehari-hari; *relational* karena banyak berkaitan dengan teman, keluarga, komunitas, dan jejaring sosial; serta *contextual* karena isu yang direspons berkaitan dengan kebutuhan dan persoalan yang dekat dengan lingkungan lokal. Ketiga karakter tersebut menjadi kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa prososialitas digital tidak harus dicari hanya melalui kampanye, petisi, atau gerakan sosial formal. Dalam kehidupan sehari-hari, prososialitas dapat hadir melalui tindakan yang jauh lebih sederhana tetapi relevan bagi jaringan sosial pengguna.

Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai Generasi Z sebagai pengguna media sosial. Alih-alih menempatkan Generasi Z hanya sebagai konsumen konten digital atau kelompok yang rentan terhadap dampak negatif media sosial, penelitian ini menunjukkan sisi lain dari praktik digital mereka, yakni kemampuan menggunakan jaringan komunikasi yang tersedia untuk berbagi sumber daya informasi, memberikan dukungan, membantu orang lain, dan terhubung dengan aktivitas komunitas. Namun, temuan tersebut tidak berarti bahwa media sosial secara otomatis menghasilkan perilaku prososial. Literatur terbaru justru menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik media sosial dan perilaku sosial bersifat kompleks. Li et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa beberapa *affordances* memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial, sementara anonimitas menunjukkan pola yang berbeda terhadap perilaku prososial dan antisosial.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan untuk menyatakan bahwa media sosial “mendorong” atau “membentuk” perilaku prososial Generasi Z, melainkan untuk memetakan bagaimana prososialitas digital hadir dan dimaknai dalam praktik keseharian Gen Z di Labuan Bajo. Temuan memperlihatkan bahwa aktivitas prososial terutama mengambil bentuk berbagi informasi, dukungan interpersonal, dukungan terhadap usaha dan komunitas lokal, serta respons terhadap isu sosial yang dekat dengan kehidupan responden. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai prososialitas digital perlu memperhitungkan konteks lokal dan bentuk-bentuk partisipasi yang sederhana, karena aktivitas yang tampak kecil dalam ruang digital dapat menjadi bagian dari hubungan sosial dan kehidupan komunitas yang lebih luas.

Pada akhirnya, penelitian ini menempatkan media sosial bukan sebagai ruang yang secara inheren positif maupun negatif, tetapi sebagai ruang sosial tempat berbagai bentuk aktivitas berlangsung secara bersamaan. Bagi Generasi Z di Labuan Bajo, ruang tersebut digunakan untuk hiburan dan informasi, tetapi juga untuk membantu, berbagi, mendukung, dan terhubung dengan komunitas. Pemahaman ini penting bagi pengembangan literasi digital dan program pemberdayaan generasi muda di tingkat lokal, bahwa pendekatan yang hanya menekankan pengurangan penggunaan media sosial berpotensi mengabaikan fungsi sosial yang telah berkembang dalam praktik keseharian pengguna. Sebaliknya, penguatan kemampuan memilah informasi, membuat konten yang bermanfaat, memberikan dukungan secara bertanggung jawab, dan menggunakan jejaring digital untuk kebutuhan komunitas dapat menjadi arah yang lebih sesuai dengan pola aktivitas yang ditemukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai aktivitas prososial digital Generasi Z di Labuan Bajo berdasarkan respons 80 partisipan. Media sosial dalam kehidupan responden tidak

hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk memperoleh informasi, belajar, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. WhatsApp, Instagram, dan TikTok merupakan platform yang paling banyak digunakan dalam sampel penelitian. Pola tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial Generasi Z berlangsung dalam lingkungan digital yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bentuk kepedulian dan dukungan terhadap orang lain juga dapat muncul melalui interaksi di media sosial.

Aktivitas prososial digital yang dilaporkan responden terutama berbentuk tindakan sederhana dan berbiaya partisipasi rendah (*low-cost participation*), seperti membagikan atau merepost informasi bermanfaat, memberikan dukungan dan motivasi melalui komentar atau *direct message*, membantu promosi usaha, menyebarkan informasi lowongan kerja, serta membagikan informasi terkait bencana, donor darah, dan kegiatan sosial. Jawaban terbuka juga menunjukkan adanya aktivitas yang memiliki kedekatan dengan kebutuhan komunitas lokal. Dengan demikian, prososialitas digital dalam konteks penelitian ini lebih banyak terlihat sebagai praktik kepedulian sehari-hari yang dilakukan melalui jaringan sosial yang telah dimiliki responden, bukan terutama melalui keterlibatan dalam kampanye atau aktivisme digital formal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya kecenderungan positif pada aspek kepedulian dan dukungan sosial digital. Responden menunjukkan kesediaan untuk membantu ketika melihat orang mengalami kesulitan secara online, memandang pentingnya berbagi informasi yang bermanfaat, serta menunjukkan dukungan kepada orang lain melalui interaksi digital. Namun, kecenderungan tersebut tidak selalu berlanjut pada bentuk partisipasi digital yang lebih formal, seperti memulai atau terlibat dalam kampanye sosial, donasi, atau petisi online. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa aktivitas prososial digital memiliki tingkatan dan bentuk yang beragam. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan sosial lebih banyak berlangsung melalui tindakan sehari-hari yang sederhana, spontan, dan dekat dengan relasi sosial maupun persoalan yang dikenal oleh responden.

Kedekatan konteks lokal juga menjadi karakter penting dalam memahami aktivitas prososial digital Generasi Z di Labuan Bajo. Respons terhadap informasi bencana, donor darah, lingkungan, kegiatan komunitas, pendidikan, lowongan pekerjaan, serta promosi usaha lokal menunjukkan bahwa kepedulian sosial digital tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial offline. Media sosial menjadi ruang tempat informasi mengenai kebutuhan dan persoalan di sekitar responden beredar, kemudian direspons melalui berbagai bentuk dukungan digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai prososialitas digital Generasi Z perlu mempertimbangkan konteks komunitas tempat mereka hidup, bukan hanya melihatnya sebagai aktivitas individual di platform digital.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam batas desain penelitian. Penggunaan *convenience sampling* dan jumlah responden sebanyak 80 orang membatasi keterwakilan sampel dan generalisasi temuan terhadap seluruh Generasi Z di Labuan Bajo. Data juga diperoleh melalui *self-report* sehingga kemungkinan *social desirability bias* tetap ada, terutama pada pertanyaan mengenai kepedulian dan perilaku sosial. Selain itu, penelitian menggunakan desain potong lintang sehingga tidak dapat menjelaskan perubahan perilaku dari waktu ke waktu maupun hubungan sebab-akibat antara penggunaan media sosial dan perilaku prososial. Instrumen yang digunakan juga belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara empiris, sehingga hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran deskriptif berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan literasi digital dan aktivitas sosial berbasis media sosial bagi Generasi Z di Labuan Bajo dapat

mempertimbangkan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dekat dengan keseharian mereka, seperti berbagi informasi yang bermanfaat, mendukung usaha lokal, penyebaran informasi kebencanaan, serta dukungan terhadap kegiatan komunitas. Namun, implikasi tersebut bersifat tentatif dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji strategi atau intervensi yang secara khusus dapat meningkatkan kualitas dan keberlanjutan partisipasi prososial digital. Penelitian berikutnya dapat menggunakan instrumen yang tervalidasi, sampel yang lebih beragam, pendekatan kualitatif atau mixed methods, serta desain longitudinal untuk memahami bagaimana aktivitas prososial digital Generasi Z berkembang dan bagaimana keterlibatan digital tersebut berkaitan dengan partisipasi sosial di luar ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfian, Sari, A. A., Fatimah, Silviyana, R., & Paramasasta, R. (2024). The Role of Social Media in Shaping Adolescent Prosocial Behavior. *Linguanusa: Sosial Humanities, Education and Linguistic*, 2(1), 17-22. <https://doi.org/10.63605/ln.v2i1.40>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Ciptosari, F., Siagian, R. A., & Iswanto, A. I. (2025). Local Creator Lab: Membangun Generasi Kreatif dan Berdaya di Era Digital Gen-Z Labuan Bajo. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 1198-1206. <https://doi.org/10.62411/ja.v8i3.3006>
- Gandana, I., & Oktaviandy, R. (2021). Social Media use among Indonesia's Generation Z: A Case of University Students in Bandung, West Java. *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, 13(2), 168-178. DOI:10.15294/komunitas.v13i2.28856
- Glenn, C. L. (2015). Activism or "Slacktivism?": Digital Media and Organizing for Social Change. *Communication Teacher*, 29(2), 81-85. <https://doi.org/10.1080/17404622.2014.1003310>
- Haura, S. B., & Nawangsih, E. (2026). Pengaruh Perilaku Prosocial di TikTok Terhadap Tingkat Empati dalam Ruang Digital. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 6(1), 739-748. DOI:10.29313/bcsps.v6i1.23182
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396-403. DOI:10.9734/BJAST/2015/14975
- Judijanto, L., Tjahyafi, I., Sastraatmadja, A. H., Maqfirah, P. A., & Astafi, R. (2024). Hubungan Antara Media Sosial dan Perilaku Altruistik pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(4), 301-309. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1817>
- Laksana, N. Y., & Fadhilah, A. (2021). Computer-mediated communication and interpersonal communication in social media Twitter among adolescents. *Journal of Social Studies*, 17(1), 65-78. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i1.39015>
- Lee, Y.-H., & Hsieh, G. (2013). Does slacktivism hurt activism?: The effects of moral balancing and consistency in online activism. *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. DOI:10.1145/2470654.2470770
- Li, W., Ai, P., Guo, T. Y., & Zhang, L. (2025). Navigating the digital landscape: Exploring the relationship between social media affordances and Chinese Generation Z's online prosocial and antisocial behaviors. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 19(4), Article 4. <https://doi.org/10.5817/CP2025-4-4>
- Malizall, Z. Z., & Rizqi, P. U. (2024). Meaningful Connections in Crisis: Exploring Motivational and Emotional Predictors of Online Prosocial Behavior Among Indonesian Youth.

- Psychosocia: Journal of Applied Psychology and Social Psychology*, 2(4), 224-235. <https://doi.org/10.61978/psychosocia.v2i4.814>
- Mishra, P., Pandey, C., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Ann Card Anaesth*, 22(1), 67-72. DOI:10.4103/aca.ACA_157_18
- Nick, E. A., Cole, D. A., Cho, S.-J., Smith, D. K., Carter, T. G., & Zelkowitz, R. L. (2018). The Online Social Support Scale: Measure development and validation. *Psychological Assessment*, 30(9), 1127–1143. <https://doi.org/10.1037/pas0000558>
- O'Cathain, A., & Thomas, K. (2004). "Any other comments?" Open questions on questionnaires - A bane or a bonus to research? *BMC Medical Research Methodology*, 4(1), 25. DOI:10.1186/1471-2288-4-25
- Sari, Y., Suyato, Mulyono, B., & Murdiono, M. (2025). Generation Z Instagram Activism: Between Slacktivism and Online Civic Engagement in Indonesia's Democracy. *Journal of Governance and Local Politics*, 7(2), 275-286. <https://doi.org/10.47650/jglp.v7i2.2307>
- Savio, A. H., Ciptosari, F., Siagian, R. A., Saputri, L. G., Iswanto, A. I., Wadhi, Y. P., & Halim, T. (2026). Pemberdayaan Pemuda Labuan Bajo melalui Pelatihan Food Vlogger untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Promosi Kuliner Lokal. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.63604/xgc4sb73>
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261. DOI:10.4103/0019-5154.182410
- Stehr, P. (2023). The benefits of supporting others online - How online communication shapes the provision of support and its relationship with wellbeing. *Computer in Human Behavior*, 140, 107568. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107568>.
- Stratton, S. J. (2021). Population Research: Convenience Sampling Strategies. *Prehospital and Disaster Medicine*, 36(4), 373-374. doi:10.1017/S1049023X21000649
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, R., & Gunarto, M. (2021). Factors Driving Social Media Engagement on Instagram: Evidence from an Emerging Market. *Journal of Global Marketing*, 35(2), 169-191. DOI:10.1080/08911762.2021.1956665
- Wang, Y., Ran, G., Zhang, Q., & Zhang, Q. (2024). The association between social support and prosocial behavior: A three-level meta-analysis. *PsyCh Journal*, 13(6), 1026-1043. DOI:10.1002/pchj.792